

Original Research Paper

Edukasi PHBS Dan Kecacingan Pada Keluarga Penderita Stunting Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Sulamsi, SKM., M.Kes¹, Nur Haidah, SKM., M.Kes², Juherah, SKM., M.Kes³

¹(Sulamsi, SKM., M.Kes) Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar, Makassar

²(Nur Haidah, SKM., M.Kes) Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar, Makassar

³(Juherah, SKM., M.Kes) Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar, Makassar

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i4.9729>.

Sitasi: Sulamsi., Haidah, N., & Juherah. (2024). Edukasi PHBS Dan Kecacingan Pada Keluarga Penderita Stunting Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4)

Article history

Received: 15 Oktober 2024

Revised: 17 November 2024

Accepted: 10 Desember 2024

*Corresponding Author:

Sulami, SKM., M.Kes
Poltekkes Kemenkes Makassar
Kota Makassar, Indonesia
Email:

laksmi.kesling@gmail.com

Abstract: Stunting is a chronic nutritional problem caused by a long-term lack of nutritional intake, which interferes with a child's growth. The causes of stunting in children vary, ranging from economic problems, education, inadequate nutritional intake, sanitation problems, genetic factors to a lack of clean and healthy living behavior practices and poor sanitation, all of which contribute to the risk of stunting. The priority problem for community service locations is that Stunting families lack knowledge about clean and healthy living behavior (PHBS). Based on the Ministry of Health's SSGI, the prevalence of stunting in South Sulawesi will reach 27.2% in 2022, placing this province in 10th place for the highest prevalence of stunting in Indonesia. Makassar City is an area with a risk of stunting, especially in Banta-Bantaeng Village. The targets of this service are mothers from growing families in Banta-Bataeng Village, Makassar City. The methods used include counseling about stunting, worm diseases and PHBS training. To shape children to have the ability and independence to prevent disease, improve their health, and play an active role in the environment where they live. The target for understanding the implementation of counseling is 85%. The results of counseling related to PHBS education increased understanding by 62.8% increased to 88.5%, counseling related to worm disease increased understanding by 65.8% increased to 88.5%, and counseling related to PHBS, there was an increase of 74.2%, increasing to 91.4%. So, it was concluded that PHBS and worm education in families suffering from stunting, Banta-Bantaengm Village, Rappocini District through counseling and training methods was known to be able to increase knowledge.

Keywords: Stunting, PHBS, Worm diseases

Pendahuluan

Program Indonesia Sehat bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan Masyarakat, didukung oleh perlindungan finansial dan pemeratan akses

pelayanan Kesehatan. Sasaran program ini meliputi peningkatan status kesehatan dan gizi ibu dan anak, serta pengendalian penyakit. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan keluarga dan Gerakan Masyarakat hidup sehat (GERMAS). (laporan Kinerja Dinas kesehatan tahun 2019).

Tujuan indikator Kementerian Kesehatan berfokus pada dampak (impact atau outcome) untuk meningkatkan status kesehatan Masyarakat. Beberapa indikator yang ingin dicapai meliputi: Penurunan angka kematian ibu dari 359 per 100.00 kelahiran hidup (SP 2010), menjadi 306 per 100.000 kelahiran hidup (SDKI 2012); penurunan angka kematian bayi dari 32 menjadi 24 per 1.000 kelahiran hidup; penurunannya persentase bayi berat lahir rendah (BBLR) dari 10,2% menjadi 8%. Selain itu, ada peningkatan upaya promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, serta pembiayaan untuk kegiatan edukasi dan preventif. Upaya untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat juga harus terus ditingkatkan.

Stunting adalah masalah kesehatan yang terjadi Ketika bayi atau anak mengalami hambatan pertumbuhan, sehingga tidak mencapai tinggi ideal untuk usianya (Yurike, 2021). Kondisi ini merupakan masalah gizi kronis akibat asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu yang lama, yang mengganggu pertumbuhan anak. Stunting juga menjadi penyebab tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Menurut WHO (2015), mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah standar. WHO (2020) juga menyatakan bahwa stunting adalah kondisi pendek atau sangat pendek berdasarkan ukuran panjang atau tinggi badan menurut usia yang berada di bawah - 2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan.

Stunting pada anak tidak hanya berdampak pada fisik yang lebih pendek dibanding teman-teman seusianya, tetapi juga pada berbagai aspek lain. Perkembangan otak anak bisa terhambat, mengakibatkan gangguan kecerdasan. Saat dewasa, anak yang mengalami stunting juga lebih rentan terhadap penyakit degeneratif seperti penyakit jantung dan diabetes.

Sanitasi dasar merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Praktik kebersihan dan hygiene berperan penting dalam menjaga kesehatan anak. Contohnya adalah mencuci tangan dengan air mengalir, membersihkan bahan makanan sebelum dimasak, mencuci tangan saat menyiapkan makanan, sebelum menyusui dan setelah menggunakan toilet. Kebiasaan mencuci tangan dengan air mengalir berkaitan dengan pencegahan

stunting dan mengurangi risiko diare pada anak (Mashar et al., 2021).

Berbagai faktor yang menyebabkan stunting pada anak, seperti kondisi ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya asupan nutrisi, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sanitasi, serta faktor genetik. Faktor kebersihan, sanitasi, dan akses terhadap air bersih sering menjadi penyebab stunting yang sering diabaikan. Lingkungan yang tidak bersih dan higienis membuat anak rentan terhadap penyakit infeksi berulang yang dapat menghambat pertumbuhannya. Anak-anak dari keluarga yang tidak memiliki jamban yang layak serta air minum yang tidak diolah memiliki risiko stunting yang tinggi (azwi,2020).

Di permukiman kumuh Kelurahan Bantabantaeng di Kota Makassar, selain masalah lingkungan, ada juga masalah rumah tidak layak huni yang disebabkan oleh ketidakmampuan ekonomi untuk menyediakan rumah yang layak (Rivai,2018). Kondisi ini berdampak kepada penghuni rumah yang terdapat anak dengan Stunting, seringkali kurang memahami pentingnya PHBS sehingga membutuhkan pendampingan dan edukasi untuk mengurangi angka stunting. Budaya hidup bersih mencerminkan sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sehari-hari (Haderiah, dkk. 2022)

Untuk mencegah stunting pada anak, penting untuk mengenali gejalanya sejak dini agar Langkah pencegahan dan penanganan bisa segera dilakukan. Beberapa gejala stunting meliputi tinggi badan anak yang lebih pendek dari anak-anak seusianya, proporsi tubuh yang normal tetapi terlihat lebih kecil, berat badan yang lebih rendah untuk anak usianya, dan keterlambatan pertumbuhan tulang. (Adiwinoto et al., 2024)

Berdasarkan SSGI Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Sulawesi Selatan mencapai 27,2% pada tahun 2022, menempatkan provinsi ini di peringkat ke-10 untuk prevalensi stunting tertinggi di Indonesia. Kota Makassar termasuk wilayah dengan risiko stunting, khususnya di Kelurahan banta-bantaeng, Pada Tahun 2021 di Kecamatan Rappocini di mana terdapat 144 anak yang mengalami gangguan pertumbuhan atau tergolong stunting. Pemerintah kota makassar menargetkan untuk mencapai zero stunting pada tahun 2024. Untuk mendukung target ini, salah satu langkah yang diperlukan adalah Edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Sanitasi yang buruk

memiliki dampak negative pada kesehatan Masyarakat, termasuk meningkatkan risiko penyakit diare, tifus, polio, dan penyakit cacangan. Untuk mencegah meluasnya dampak tersebut, masyarakat dan pemerintah perlu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya sanitasi. Melalui pemberdayaan masyarakat, diharapkan dapat terjadinya perubahan perilaku, sehingga kejadian penyakit terkait lingkungan seperti diare dapat menurun, yang pada akhirnya akan membantu mencegah terjadinya stunting di wilayah Kelurahan Banta-Bantaeng

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, stanting, PHBS dan penyakit kecacingan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan tanya jawab serta praktik langsung mencuci tangan pakai sabun dengan benar. Kegiatan awal dimulai dengan mengisi PreTest berupa kuesioner untuk mengetahui pengetahuan awal peserta. Kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan dan membagikan leaflet untuk membantu dalam menjalankan penyuluhan. Selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab serta mengisi kuesioner Post Test

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan pada Sabtu, 04 Mei 2024 di Kantor Kelurahan Banta-Bantaeng. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 35 peserta. Hasil Pre Test menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang stunting dan kecacingan masih rendah, tetapi setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan peserta mengalami peningkatan Selain penyuluhan, sabun cuci tangan dibagikan sebagai bentuk dukungan penerapan PHBS.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Tabel 1. Tabulasi Responden Berdasarkan dari Hasil Pre Test di Kelurahan Banta-Bantaeng

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase
Paham tentang stanting	22	62,8%
Paham mengenai penyakit kecacingan	23	65,7%
Paham mengenai PHBS	26	74,2%

Dari hasil PreTest dengan jumlah responden adalah 35 Orang, persentase pengetahuan responden tentang Stunting adalah 62,8% (22 orang), persentase tentang penyakit kecacingan 65,7% (23 orang) dan persentase pengetahuan tentang PHBS 74,2% (26 orang).



Gambar 2. Pembagian Leaflet

Tabel 2. Tabulasi Responden Berdasarkan dari Hasil Post Test di Kelurahan Banta-Bantaeng

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase
Paham tentang stanting	31	88,5%
Paham mengenai penyakit kecacingan	31	88,5%
Paham mengenai PHBS	32	91,4%

Dari hasil Post Test dengan jumlah responden adalah 35 Orang, persentase pengetahuan tentang Stunting adalah 88,5% (31 orang), persentase tentang penyakit kecacingan 88,5% (31 orang) dan persentase pengetahuan tentang PHBS 91,4 % (32 orang).

Kegiatan ini memberikan dampak positif pada peningkatan pengetahuan ibu-ibu keluarga penderita stanting mengenai stanting, PHBS, dan Kecacingan. Edukasi yang diberikan diharapkan dapat membantu mengurangi risiko penyakit kecacingan dan menurunkan angka stanting di

kelurahan Banta-Bantaeng.



Gambar 3. Pembagian sabun cuci tangan



Gambar 4. Foto Bersama

B. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan masyarakat mengenai stunting, kecacingan, dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dengan pemahaman ini, masyarakat diharapkan dapat menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kualitas kesehatan dapat terus meningkat. Terlebih lagi, dengan adanya kemajuan teknologi digital, penerapan PHBS menjadi lebih mudah dan terjangkau. Upaya pencegahan stunting juga dapat dilakukan melalui penerapan PHBS di lingkungan sekitar, yang bertujuan untuk membentuk atau mempertahankan budaya sehat pada individu, kelompok, maupun masyarakat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan dan mendukung terciptanya kehidupan yang berkualitas. (Rahman et al., 2021).

Stunting dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan nutrisi ibu selama kehamilan, nutrisi yang diterima balita serta paparan penyakit infeksi. Sementara itu, faktor tidak langsung melibatkan berbagai aspek seperti Water, Sanitation, and Hygiene (WASH), yang mencakup sumber air minum, kualitas air minum dan akses terhadap jamban yang memadai (wahdaniyah et al., 2022)

Selain itu, indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mencakup aspek-aspek seperti persalinan dengan oleh tenaga Kesehatan, pemberian ASI Eksklusif, pemantauan berat badan bayi dan anak sampai dengan usia 6 tahun secara berkala, membiasakan mencuci tangan dengan sabun, penggunaan jamban sehat, konsumsi makanan bergizi, aktivitas fisik harian dan larangan merokok di dalam rumah.

Peningkatan pengetahuan tentang PHBS di kalangan ibu dari balita yang mengalami stunting diharapkan dapat membantu mencegah memburuknya kondisi stunting. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai PHBS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting. Hubungan antara pengetahuan tentang PHBS dan stunting didasari oleh pemahaman keluarga mengenai langkah-langkah pencegahan penyakit. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan praktik PHBS diharapkan dapat membantu menurunkan risiko stunting dan mencegah kondisinya semakin parah. (Utami et al., 2023)

Penerapan PHBS di rumah tangga adalah salah satu langkah preventif dalam menjaga Kesehatan keluarga, khususnya dalam mencegah penyakit yang rentan menyerang anak-anak. Penelitian sebelumnya, menemukan adanya hubungan positif antara praktik PHBS di rumah tangga dengan status gizi balita. Semakin menerapkan PHBS, semakin baik pula status gizi pada balita.

Selain itu, kasus stunting juga berkaitan erat dengan infeksi kecacingan. Anak yang mengalami infeksi kecacingan berulang mengalami kekurangan gizi. Stunting dapat meningkatkan risiko infeksi kecacingan, karena keduanya saling berhubungan.

Infeksi kecacingan sendiri merupakan masalah kesehatan yang sering ditemukan. Sekitar 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi dunia mengalami infeksi cacing, dengan lebih dari 870 juta anak tinggal di lingkungan yang rentan dan memerlukan pengobatan untuk mengatasi infeksi parasit ini. Di Indonesia, angka kejadian kecacingan pada anak berkisar antara 2,7% hingga 60,7% (Ruslin et al, 2023). Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi PHBS dan Kecacingan penting untuk dilakukan sebagai langkah pencegahan Stunting.

Keberhasilan pencegahan stunting membutuhkan partisipasi seluruh masyarakat melalui upaya pemberdayaan komunitas. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai

upaya fasilitasi yang bersifat non-instruktif, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat sehingga mereka mampu mengenali masalah yang dihadapi, memahami potensi yang dimiliki, serta merencanakan Solusi dengan memanfaatkan sumber daya lokal.

Melalui pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting, diharapkan terbentuk komunitas yang mandiri dan memiliki peran aktif dalam berbagai kegiatan, mulai dari identifikasi dan analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, hingga pengembangan lebih lanjut. Setiap tahapan ini dibutuhkan strategi khusus untuk diimplementasikan dengan baik. (Alkaff et al, 2022)

Kemajuan teknologi digital dapat meningkatkan pengetahuan karena mempermudah akses informasi seperti melihat youtube maupun video pada ponselnya tentang pencegahan stunting, kecacingan dan PHBS dan perlunya pendampingan secara kontinyu.

Kesimpulan

Program edukasi PHBS dan kecacingan pada keluarga penderita stunting diketahui mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya pada ibu-ibu keluarga penderita stunting. mengalami peningkatan dari jumlah target. Penyuluhan tentang stunting dari 62,8% meningkat menjadi 88,5%, pengetahuan penyakit kecacingan dari 65,7% meningkat menjadi 88,5% dan pengetahuan tentang PHBS dari 74,2% meningkat menjadi 91,4%

Saran

Diharapkan promosi kesehatan dapat ditingkatkan melalui penyuluhan secara intensif Bersama pihak terkait, seperti puskesmas, serta dengan memanfaatkan teknologi digital yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat guna mencegah stunting

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Makassar yang telah menyediakan anggaran biaya yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu Tri Dharma Perguruan

Tinggi. Selanjutnya kami ucapkan juga terima kasih kepada lurah Banta-bantaeng yang telah memfasilitasi sarana sehingga kegiatan kami dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Adiwinoto, R. P., Umijati, S., Graciela, A. M., Rahmadita, A. P., & Putra, O. N. (2024). Kejadian Stunting dengan Infeksi Saluran Nafas Akut pada Anak Usia 4 Tahun: Laporan Kasus. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v5i1.1422>
- Alkaff, R.N., Amran, Y., Rosad, M.N & Nurmeilis. (2022). Intervensi Promosi Kesehatan Melalui Edukasi Gizi Oleh Kader Desa Dalam Pencegahan Stunting. *Shihatuna : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 23-33. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shihatuna/article/view/11652>
- Aswi,aswi dkk. 2022. Pemetaan Risiko Relatif Kasus Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan. <https://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/view/32520/15678>.
- Haderiah,, Muhammad Iqbal Arif 2, La Taha3, Sulasmai4 , Hidayat, 2022, Evaluation of the PHBS Program For 2018, 2019, and 2020 In Masalle Village. Enrekang Regency, JournalEduvest-Journal of Universal Studies Vol 2 Number 2. <https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/view/351>.
- Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2019 (Dana Dekonsentraslisasi 05) https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-199003-2tahunan-488.pdf.
- Nurmaningsi, 2022, Edukasi PHBS Di Rumah Tangga Dalam Mencegah Stunting, Pada Ibu Balita Di Perumahan Lingkar Permai Kota Mataram. <https://unu-ntb.e-journal.id/abdonesia/article/view/220>.
- Mashar, S. A., Suhartono, S., & Budiono, B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(3), 2076–2084. <https://doi.org/10.32672/jse.v6i3.3119>
- Rahman, I., Hukom, E. H., & Simon, M. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat

(PHBS) Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Di Kelurahan Kampung Baru Kota Sorong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 173–178.

<https://jpfi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/38>

Ruslin., Hikmah, Nurul & Anwar, Irvan. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stunting dan Kecacingan di Kelurahan Kambu Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Morisaha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(2), 13-19. <http://jpfi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/26>

Ruswati, 2021, Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. <https://journal.fkm.ui.ac.id/pengmas/article/view/5747>.

Utami, P.D., Budiarti, R., Setianingsih, H., Nugraheni, P.A., Mutiadesi, W.P., Rasyida, A.U., Herdiyanti, M & Adiwionoto, R.P. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Serta Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Ibu Balita Stunting. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(9), 5338-5346. <https://www.academia.edu/download/110163721/8817.pdf>.

Wahdaniyah, N.W.N & Sari, D. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kab. Majene.

Yurike, dkk, 2022, Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021. <https://journal.fkm-untika.ac.id/index.php/phj/article/view/73>.